

BAB II

TINJAUAN OBJEK PERANCANGAN

2.1 Tinjauan Umum Perancangan

Menjelaskan perancangan “ MUSEUM SEJARAH MPU SINDOK BERBASIS ARSITEKTUR SIMBOLIK DI KOTA NGANJUK “ sesuai data melalui data jurnal atau dari sumber yang kuat

2.1.1 Pengertian judul

“ MUSEUM SEJARAH MPU SINDOK BERBASIS ARSITEKTUR SIMBOLIK DI KOTA NGANJUK “.Untuk mengetahui pengertian dari judul, maka perlu di jelaskan arti dan makna dari masing-masing kata pada judul :

A. Museum

- a) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa museum adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu atau tempat menyimpan barang kuno (KBBI, 2012).
- b) Douglas A. Allan, Museum merupakan sebuah gedung yang di bagian dalamnya menyimpan sejumlah kumpulan benda yang digunakan untuk kesenangan dan penelitian studi.
- c) Sri Soejatmi, Sebuah lembaga yang memiliki tugas melestarikan dan juga mewariskan budaya dengan cara mengumpulkan, memiliki, merawat, memamerkan, dan juga mengomunikasinya kepada masyarakat.

B. Mpu Sindok di Kabupaten Nganjuk

Mpu Sindok merupakan tokoh di balik adanya Kota Nganjuk. Mpu Sindok adalah simbolik kerajaan yang ada di Kota Nganjuk dan menjadi icon pada bangunan-bangunan cagar budaya di Kota Nganjuk. Keberadaanya di perkuat dengan bukti-bukti prasasti yang di temukan dan barang-barang yang mengandung unsur kerajaan.

Keberadaan Mpu Sindok di Kota Nganjuk di yakini karena runtuhnya kerajaan Mataram Kuno. Kota Nganjuk di pilih karena lokasinya yang strategis dan jauh dari Gunung Merapi yang menyebabkan runtuhnya kerajaan Mataram Kuno. Selain itu, Kota Nganjuk dahulunya merupakan sebuah pedesaan kecil di bawah lereng Gunung Wilis. Kedatangan Mpu Sindok di Kota Nganjuk memberi dampak positif bagi warga asli Kota Nganjuk.

C. Arsitektur Simbolik

Definisi arsitektur simbolik menurut ahli :

- Arsitektur
Arsitektur adalah Lingkungan binaan yang dibuat oleh manusia yang berfungsi untuk melakukan segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.
- Simbolik
Simbol adalah sarana atau media untuk membuat dan juga menyampaikan pesan, menyusun sistem epistemologi dan menyangkut soal keyakinan yang dianut. Tidak hanya itu, simbol juga di definisikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai pengirim pesan atau keyakinan yang telah dianutnya dan juga mempunyai makna tertentu.

Jadi Arsitektur Simbolik merupakan perancangan desain yang di buat untuk menyampaikan sebuah pesan di dalamnya dan mempunyai keyakinan yang kuat terhadap simbol atau lambang yang di gunakan.

Ada beberapa prinsip-prinsip perancangan simbolisme dalam arsitektur, yaitu:

- Menciptakan ruang yang berbeda guna untuk mengingatkan orang pada “ruang”. Seperti halnya melakukan kombinasi dari unit-unit denah sama dalam pengaturan yang berbeda. Yang pengorganisasiannya dibuat ruang-ruang sempit dengan ruang-ruang lebar.

- Pencampuran fungsi yang dimana pengaturan tata guna yang berbeda dalam batas sebuah bangunan dan hubungan langsung dari zona-zona lain.
- Rancangan bentuk yaitu merancang menurut bayangan yang terbentuk oleh bangunan dan mengorientasikan bangunan sesuai dengan arah angin atau dapat juga dengan cara alokasi dan juga orientasi matahari.
- Perbedaan dan penentuan identitas yang dimana suatu ruangan melalui penerangan alami.
- Peralihan dari suatu volume ke volume lain maksudnya adalah bagaimana mengintegrasikan dari ruang-ruang interior dan eksterior.

Arsitektur Simbolik mempunyai 2 arti dari simbolis, yaitu :

- Simbolik tersamar
Artinya dari simbolik tersamar ini merupakan suatu lambang yang mencerminkan fungsi dari bangunan itu sendiri. Simbolik juga bisa diartikan sebagai fungsi, seperti pada sebuah bangunan mempunyai fungsi bangunannya sendiri dan itu merupakan simbolik secara tersamar
- Simbolik Metafora
Simbol yang berdasarkan cara pandang seseorang terhadap bentuk bangunan yang dilihat dan diamatinya. Seperti halnya suatu bangunan yang bentuknya mengambil dari ide sebuah bentuk lain.

2.1.2 Studi Literatur

2.1.2.1 Jenis-jenis Museum

Museum adalah sebuah tempat yang digunakan untuk menyimpan benda berharga, benda bersejarah, hingga benda langka.

Museum dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, yaitu :

a) Museum Arkeologi

Museum arkeologi biasanya memamerkan benda-benda bersejarah, seperti fosil. Museum ini biasanya berada di ruang terbuka, tetapi ada juga yang di dalam ruangan.

b) Museum Seni

Museum seni atau beberapa orang menyebutnya Gallery Seni, menampilkan pameran berupa karya seni.

c) Museum Biografi

Museum biografi biasanya berisi benda-benda yang berkaitan dengan seseorang yang terkenal atau berpengaruh besar.

d) Museum Anak

Museum anak biasanya berisi benda yang bisa disentuh dan digunakan oleh anak-anak. Museum ini didirikan untuk membantu anak-anak belajar mengenal sesuatu.

e) Museum Sejarah

Sesuai namanya, museum ini menyimpan benda-benda peninggalan sejarah. Berkas-berkas penting di zaman dahulu adalah salah satu benda yang ada di museum sejarah

f) Museum Militer/Perang

Sesuai dengan namanya, museum ini berisi benda-benda yang berhubungan dengan militer atau perang. Seragam militer, senjata militer, hingga kendaraan militer adalah beberapa benda yang dipamerkan di museum ini.

2.1.2.2 Karakteristik yang ada pada Museum

Di Indonesia, museum yang pertama kali dibangun adalah Museum Radya Pustaka. Tipe museum menurut Josep Montaner (1990) ditinjau secara bersama sama dari segi program, ukuran, bentuk, dan kompleksitasnya adalah sebagai berikut :

- a) **Kompleks kebudayaan.** Kompleks budaya adalah tempat dengan museum dan ruang untuk kegiatan pameran. Di kompleks budaya ini, kegiatan museum merupakan bagian dari semua kegiatan yang ada. Selain itu, terdapat pula ruang-ruang seperti perpustakaan, auditorium, teater, pusat pemerintahan, lembaga kebudayaan, restoran, pertokoan, dan pusat kegiatan komersial lainnya.
- b) **Galeri Seni Nasional,** Jenis galeri ini termasuk dalam kelompok tipe museum yang ada di dalamnya mewadahi koleksi-koleksi berbagai macam seni. Jenis seni yang diwadahi berkaitan erat dengan kebudayaan wilayah setempat yang memiliki nilai historis.
- c) **Museum Seni Kontemporer,** Fungsi museum adalah sebagai wadah untuk mengoleksi seni rupa kontemporer. Karya seni yang dipamerkan merupakan hasil pengembangan seni dan sudah mulai meninggalkan kesan tradisional. Misalnya Dadaisme, Surealisme, Konstruktivisme, dll, yang semuanya berdampak pada karakteristik ruang pameran dan menjadi lebih fleksibel, dengan menekankan aspek kualitas yang mendukung visualisasi objek yang dipamerkan.
- d) **Museum IPTEK dan Industri,** Museum dicirikan oleh bentuk koleksinya, barang-barang yang berkaitan dengan kegiatan ilmiah dan teknologi buah dari kemajuan industri. Museum juga berfungsi sebagai pusat pendidikan atau pusat penelitian. Secara umum ruang untuk kegiatan pameran juga digunakan sebagai ruang pamer, sehingga alat yang digunakan sebagai sarana pameran biasanya berupa papan pameran, foto, model tiga dimensi, slide, presentasi audio visual, peralatan display, dan model.
- e) **Museum yang Bertemakan Sejarah dan Kebudayaan,** Museum ini mempunyai karakteristik ruang-ruang pameran berhubungan erat dengan obyek-obyek yang bernilai sejarah. Selain itu, hal-hal berkaitan dengan bidang etnologi, antropologi, seni, dan kerajinan tangan. Tiap-tiap jenis obyek pameran terpisah sesuai dengan tema ruang pamerannya sehingga pada museum ini pamerannya lebih bersifat heterogen, contohnya Whitechapel Art Gallery, London yang berada di tengah kota.

f) **Galeri dan Pusat Seni Kontemporer**, Pada prinsipnya Galeri serta Pusat Seni Kontemporer ini mempunyai tipologi bangunan yang sama dengan Museum Seni Kontemporer. Perbandingan karakteristiknya dilihat dari tiap-tiap aktivitas. Galeri seni bertabiat privat dari segi kepemilikan, sebaliknya Pusat Seni Kontemporer lebih bertabiat universal. Bisa dikatakan kalau kedua jenis bangunan tersebut sesungguhnya ialah bagian dari aktivitas yang terdapat pada Museum Seni Kontemporer yang didasarkan pada kebebasan pemilihan ruang secara fleksibel buat mewadahi kegiatan-kegiatan seni yang bertabiat eksperimental. Watak pamerannya lebih kearah non permanen serta terdapat sesuatu aktivitas promosi dari si seniman dalam menggelar karya- karya seninya. Dalam perihal ini campur tangan seniman banyak mempengaruhi pula terhadap penyusunan ruang pamerannya.

2.1.2.3 Potensi pada sebuah Museum

- a) Lokasi Museum
- b) Sejarah Museum
- c) Museum Mpu Sindok Kaitannya dengan Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Nganjuk
- d) Koleksi Museum

2.1.2.4 Aktivitas Museum

- a) Kegiatan Pendidikan: mampu memberikan pengetahuan tambahan mengenai koleksi-koleksi yang dipamerkan kepada masyarakat umum.
- b) Kegiatan penelitian dan studi ilmiah: hasil penelitian akan digunakan sebagai bahan acuan tambahan pengetahuan tentang benda koleksi yang dipamerkan kepada publik pengunjung museum.
- c) Kegiatan rekreasi: museum dapat menyajikan benda-benda koleksi yang dipamerkan secara menarik sehingga tidak membosankan bagi pengunjung bahkan dapat menjadi daya tarik untuk mengunjungi museum.

2.1.2.5 Akomodasi Museum

Akomodasi yang ada pada suatu museum merupakan yang dapat membagikan kemudahan untuk wisatawan yang tiba serta pula memenuhi fasilitas serta prasarana untuk wisatawan museum berbentuk cafe, restaurant, bookshop, bibliotek buat universal, serta auditorium buat ceramah maupun seminar.

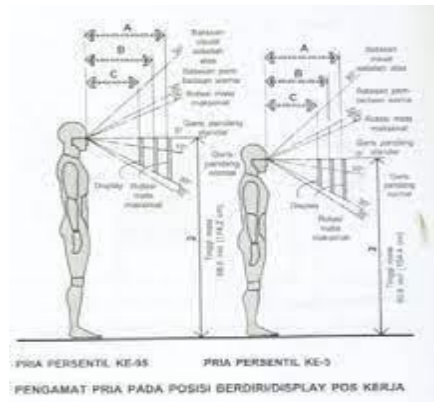
2.1.2.6 Metode Penyajian Koleksi Museum

Pada sebagian penyajian dalam memamerkan obyek pameran membutuhkan penyajian urutan berbagai objek koleksi secara jelas, baik koleksi Museum 2 dimensi ataupun 3 dimensi, di kelompokkan pada jenisnya dalam satu ruangan. Perihal ini dimaksudkan antara lain:

1. Supaya wisatawan bisa mengenali secara jelas mengenai jenis- jenis obyek koleksi dari obyek 2 dimensi serta 3 dimensi dari hasil koleksi Museum
2. Supaya mempermudah dalam membentuk atmosfer masing- masing ruang pameran yang cocok dengan tipe obyek koleksi yang dipamerkan.

Sebaliknya besaran modul/obyek koleksi yang digunakan merupakan dasar perhitungan besaran ruangan yang diperlukan buat sarana pameran koleksi Museum. Koleksi Museum mengacu kepada standar besaran modul koleksi yang dipamerkan serta bisa digunakan buat mengukur besaran ruang. Tata cara penyajian bisa disesuaikan dengan kebutuhan warga / wisatawan museum, dengan memakai tiga tata cara yaitu :

1. **Tata cara penyajian artistik**, agar meningkatkan penghayatan terhadap nilai-nilai artistik dari peninggalan budaya ataupun koleksi yang ada.
2. **Tata cara penyajian intelektual ataupun edukatif**, dimana benda- benda yang dipamerkan bukanlah bendanya saja, namun dipamerkan pula seluruh segi yang bersangkutan dengan barang itu sendiri semacam urutan proses terbentuknya barang tersebut hingga pada metode pemakaian ataupun gunanya.
3. **Tata cara penyajian romantik ataupun evokatif**, dalam perihal ini barang yang dipamerkan wajib disertakan dengan memamerkan seluruh faktor area dimana benda- benda tersebut terleta



Gambar 2.1 Sudut pandang manusia melihat benda

Sumber : Google Image

Tabel 2.1 Tabel koleksi Museum

NO	KOLEKSI MUSEUM	NO	KOLEKSI MUSEUM
1.	Prasasti Mpu Sindok	24	Fosil Bovidae
2.	Batu Candi Lor	25	Keramik kuno
3.	Batu Candi Ngetos	26	Peralatan dapur kuno
4.	Gamelan tua	27	Topeng Nganjuk
5.	Jejak Mpu Sindok	28	Wayang klitik
6.	Alat Musik Tradisional	29	Wayang timplong
7.	Batik khas Nganjuk	30	Wayang suket
8.	Patung Roro Kuning	31	Kamera kuno
9.	Arca Ganesha	32	Kereta kencana
10.	Arca Durga	33	Prasasti Anjuk Ladang
11.	Arca Dwarapala	34	Candrasengkala Prasasti Anjuk Ladang
12.	Arca Nandi	35	Kereta perang Anjuk Ladang

13.	Arca Nandiawara dan Mahakala	36	Kesenian Khas Nganjuk
14.	Arca Pancuran	37	Baju perang
15.	Arca Parwati	38	Sejarah peperangan
16.	Arca perwujudan siwa	39	Senjata dari bambu
17.	Arca Singa	40	Keris
18.	Arca Siwa	41	Batu kuno bernilai
19.	Arca Wanita	42	Jambangan batu berinskripsi
20.	Arca Wisnu	43	Lingga
21.	Arca logam Roro kuning	44	Lingga yoni
22.	Batu berukir	45	Boneka khas Nganjuk
23.	Fragmen kala	46	Rara bengkok

Sumber : Museum Indonesia/Anjuk Ladang

2.1.2.7 Deskripsi jenis-jenis Kegiatan Museum

Kegiatan pada museum adalah menyimpan koleksi seni rupa, memamerkan koleksi seni rupa, memberikan informasi yang jelas kepada pengunjung, menjadi sarana berwisata atau menjadi tempat tujuan wisata bagi wisatawan asing maupun domestik, dan sebagai penambah wawasan mengenai seni rupa. Dan dapat dibagi menjadi:

1. Kegiatan Utama. Kegiatan pameran, merupakan kegiatan komunikasi visual antara karya seni rupa (obyek) dengan pengunjung (subyek).
2. Kegiatan Pengunjung. Kegiatan wisatawan, merupakan kegiatan pencarian informasi mengenai karya dan pengetahuan tentang seni rupa (obyek) melalui kegiatan baca dan audiovisual.
3. Kegiatan Pengelola. Kegiatan yang bersifat pengelolaan, kegiatan administrasi, kegiatan ekonomi, dan kegiatan kerumahtanggaan.
4. Kegiatan yang bersifat Konservasi dan Preservasi. Kegiatan pengadaan koleksi, perawatan dan perencanaan koleksi, pendokumentasian obyek, perawatan dan perlindungan obyek (karya seni rupa).
5. Kegiatan Service. Kegiatan mekanikal elektrikal, keamanan, pemelihara.

2.1.3 Studi Kasus Objek

Museum Fatahillah



Gambar 2.2 Museum Fatahillah Jakarta

Sumber : Google Image

Museum Fatahillah terletak di Jalan Taman Fatahillah No. 1, Jakarta Barat. Museum Fatahillah mempunyai nama asli yaitu Museum Sejarah Jakarta dengan luas bangunan 1.300 meter persegi. Museum Fatahillah awalnya merupakan sebuah bangunan balai kota Batavia yang di bangun pada tahun 1707-1710 oleh Gubernur Jendral Joan Van Hoorn. Museum Sejarah Fatahillah ini menyimpan barang koleksi 23.500 yang bersejarah. Koleksi ini berasal dari Museum Jakarta Lama (*Oud Batavia Museum*) yang sebelumnya terletak di Jalan Pintu Besar Utara No. 27, yang saat ini ditempati Museum Wayang.

Diantara koleksi yang penting untuk diketahui masyarakat adalah Prasasti Ciaruteun peninggalan Tarumanagara, Meriam Si Jagur, Patung Dewa Hermes, sel tahanan dari Untung Suropati (1670) dan Pangeran Diponegoro (1830). Ada pula lukisan Gubernur Jendral VOC Hindia Belanda dari 1602-1942, alat pertukangan zaman prasejarah dan koleksi persenjataan. Selain itu, terdapat koleksi mebel antik peninggalan abad ke-17 hingga abad ke-19, sejumlah keramik, gerabah dan prasasti.

Benda yang akan di pameran di Museum adalah benda yang mempunyai kaitan sejarah pada periodenya. Koleksi tersebut akan di pameran pada ruang-ruang yang sudah di tentukan. Ruang-ruang pameran yang ada yaitu, Ruang Prasejarah Jakarta, Ruang Tarumanegara, Ruang Jayakarta, Ruang Fatahillah, Ruang Sultan Agung dan Ruang MH Thamrin. Pembagian ruangan ini dan penataan koleksi yang ada sangat mempertimbangkan aspek artistik dengan harapan dapat berfungsi seoptimal mungkin sebagai sumber informasi bagi masyarakat. Koleksi yang dipamerkan ke publik hanya sekitar 500 buah saja, sedangkan sisanya disimpan dalam ruang penyimpanan. Secara berkala, koleksi ini dirotasi sehingga dapat dilihat oleh masyarakat.

a) Lokasi dan Data Fisik Museum Fatahillah

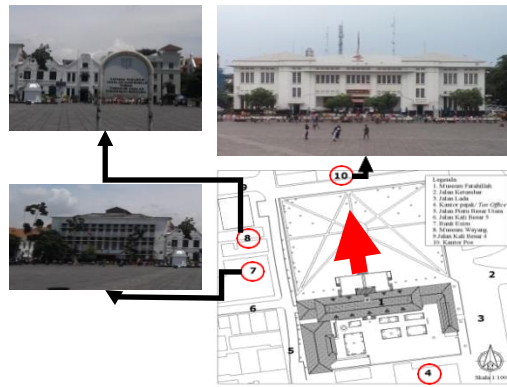
Lokasi penelitian berada di kawasan kota tua Jakarta, tepatnya Jalan Taman Fatahillah No.1, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.



Gambar 2.3 Maps Museum Fatahillah Jakarta

Sumber : media.neliti.com/2020

Orientasi bangunan utama menghadap lapangan yang berada pada arah utara, yang agak condong ke arah barat laut. Pada arah hadap itu juga terdapat kantor Pos yang berorientasi menghadap museum Fatahillah

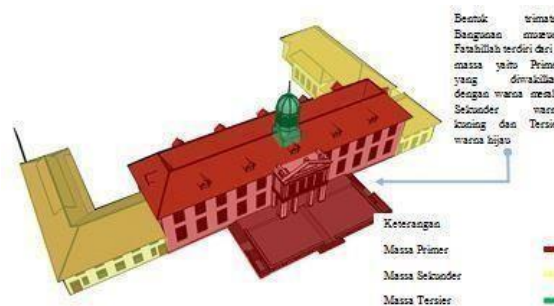


Gambar 2.4 Blokplan Museum Fatahillah Jakarta

Sumber : media.neliti.com/2020

b) Massa Bangunan

Bentuk massa persegi panjang mendominasi bentuk massa Museum Fatahillah. Susunan ruang terbentuk mengikuti bentuk volume bangunan dengan tatanan linier

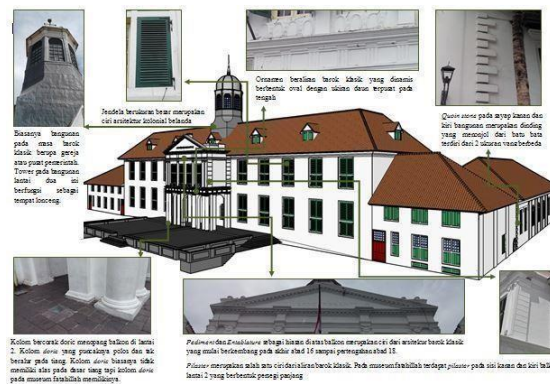


Gambar 2.5 Massa Museum Fatahillah Jakarta

Sumber : media.neliti.com/2020

c) Style Bangunan

Langgam arsitektur yang diterapkan pada Museum Fatahillah merupakan langgam arsitektur Barok klasik. Penggunaan beberapa elemen dengan skala yang monumental masih menghiasi beberapa sudut bangunan karena pengaruh gaya Neoklasik.



Gambar 2.6 Tampilan Museum Fatahillah Jakarta
 Sumber : Google Image

d) Tatanan ruang dalam

Pada ruang dalam ini Museum Fatahillah mempunyai space yang luas. Zona ini berbentuk ruang – ruang yang tidak padat. Ruangan tersebut sangat efektif pada pengunjung untuk akses setiap ruang. Di dalam ruangan suasananya masih bersifat kolonial, tampilan interior Museum masih erat kaitanya terhadap Arsitektur Hindia Belanda



Gambar 2.7 Interior Museum Fatahillah Jakarta
 Sumber : Google Image

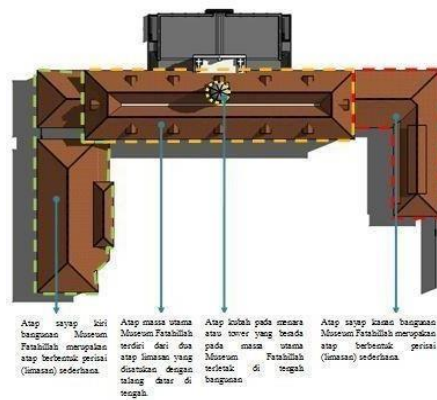


Gambar 2.8 Interior Museum Fatahillah Jakarta
 Sumber : Google Image

d) **Elemen Fasad Bangunan**

1. **Atap**

Elemen atap pada Museum di bagi menjadi 4 elemen . yang pertama adalah atap utama pada massa bangunan, atap sisi kanan bangunan, dan atap sisi kiri bangunan serta atap menara yang berbentuk kubah



Gambar 2.9 Atap Museum Fatahillah Jakarta
 Sumber : media.neliti.com/2020

2. Dinding

Pada dinding Museum Fatahillah Jakarta tidak terlalu mengalami perubahan. Adanya sedikit perubahan di sebabkan karena pengecatan ulang. Untuk ornament pada dinding masih utuh seperti awal berdiri

3. Pintu

Pintu pada bangunan Museum Fatahillah berjumlah 14 jenis pada eksterior maupun interior. Pintu ini mempunyai satu kesamaan yaitu berwarna merah tua dan mempunyai hiasan atau ukiran garis yang difinishing dengan warna emas. Pintu-pintu ini memiliki kusen yang tebal yaitu dengan rata-rata ketebalan 10cm.



Gambar 2.10 Pintu Museum Fatahillah Jakarta
Sumber : media.neliti.com/2020

4. Jendela

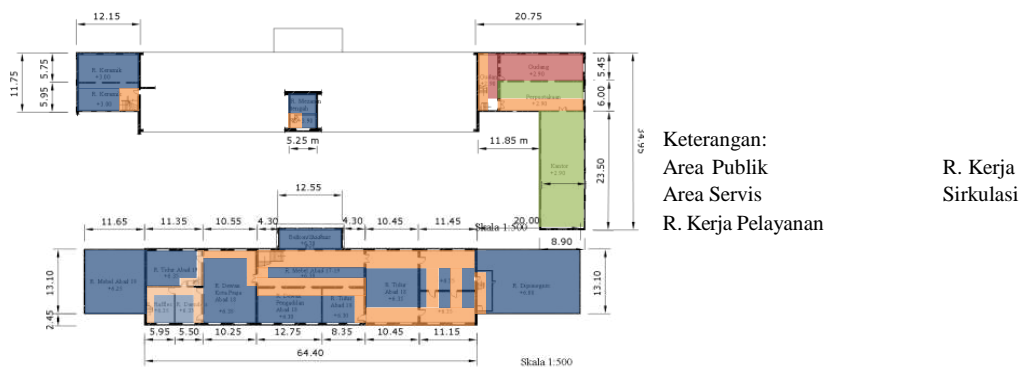
Terdapat 13 jenis variasi jendela dengan bentuk dasar geometri segi empat. Ada satu jenis jendela memiliki bentuk melengkung/*arc* pada bagian atasnya.



Gambar 2.11 Jendela Museum Fatahillah Jakarta
 Sumber : Google Image

e) **Fungsi Ruang**

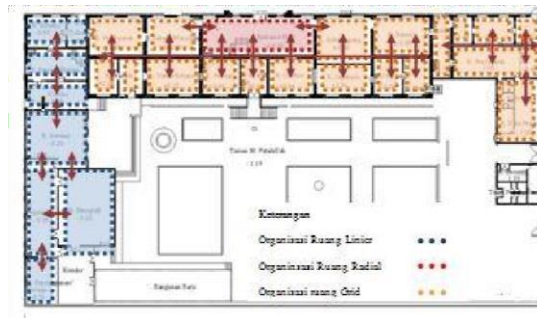
Fungsi ruang pada Museum Fatahillah mengalami perubahan pada tahun 1707 yang masih berfungsi berupa balai kota kemudian pada tahun 1974 mengalami perubahan pada fungsi bangunan. Meskipun ada penambahan ruang – ruang di dalam Museum, namun tidak akan merubah pada fungsi utamanya



Gambar 2.12 Pembagian zona Museum Fatahillah Jakarta
 Sumber : media.neliti.com/2020

f) **Organisasi Ruang**

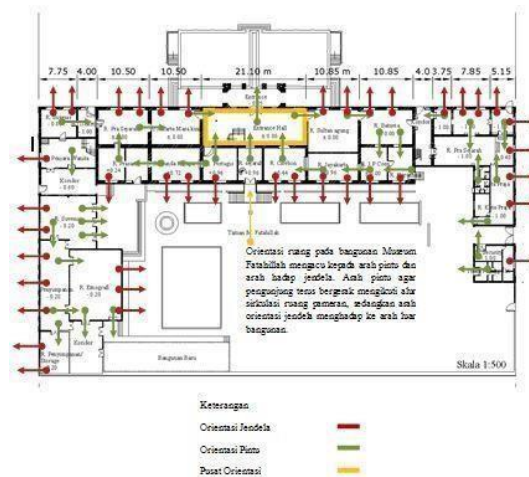
Ada beberapa jenis organisasi ruang yang ada. Pada Museum Fatahillah ini organisasi yang terbentuk secara garis besar ada tiga, yaitu organisasi ruang grid, organisasi ruang linier dan organisasi ruang radial.



Gambar 2.13 Organisasi ruang Museum Fatahillah Jakarta
 Sumber : media.neliti.com/2020

g) Sirkulasi dan Orientasi Ruang

Pada Museum Fatahillah menggunakan sirkulasi berupa linear. Pada sirkulasi tersebut terdapat 3 jenis sirkulasi ruang, yaitu melewati ruang, menembus ruang dan berakhir dalam ruang. Orientasi ruang-ruang pada bangunan ini memiliki konsep dasar, yaitu untuk ruang pameran tetap menjadi fokus dan terpusat di banding ruang-ruang lainnya.



Gambar 2.14 Sirkulasi dan Orientasi ruang Museum Fatahillah Jakarta
 Sumber : media.neliti.com/2020

h) Koleksi

Koleksi yang terdapat pada Museum ini berupa sejarah perjalanan Kota Jakarta, peninggalan kerajaan Tarumanegara, benda peninggalan belanda dan benda yang mengandung unsur – unsur sejarah lainnya. Pada Museum Fatahillah ini, juga menyimpan berbagai koleksi tentang kebudayaan Betawi, numismatik, dan becak. Bahkan kini juga diletakkan patung Dewa Hermes (menurut mitologi Yunani, merupakan dewa keberuntungan dan perlindungan bagi kaum pedagang) yang tadinya terletak di perempatan Harmoni dan meriam Si Jagur yang dianggap mempunyai kekuatan magis. Museum Fatahillah juga merupakan bekas penjara bawah tanah pada masa kedudukan Belanda.



Gambar 2.15 Koleksi Museum Fatahillah Jakarta
Sumber : Google Image

Museum Bank Indonesia Yogyakarta



Gambar 2.16 Museum BI Yogyakarta
Sumber : Google Image

Museum Bank Indonesia terletak di Jl. Panembahan Senopati No.4-6, Prawirodirjan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta. Berdiri di kawasan nol kilometer Yogyakarta tepatnya disebelah timur kantor pos besar Yogyakarta dan selatan Benteng Vredeburg. Museum Bank Indonesia Yogyakarta merupakan salah satu bangunan heritage di Yogyakarta. Bangunan ini memiliki fungsi sebagai pusat informasi mengenai perekonomian dan bank yang berupa perpustakaan digital, ruang pertunjukkan, dan ruang pameran. Museum Bank Indonesia Yogyakarta merupakan bangunan bertingkat dua dengan satu lantai basement. Lantai basement bangunan ini digunakan sebagai ruang arsip, gudang, dan ruang latihan musik, lantai satu bangunan digunakan sebagai ruang aula, sedangkan lantai dua bangunan digunakan sebagai ruang kerja staff, ruang baca, dan perpustakaan.

Obyek studi terletak di area wisata Kota Yogyakarta. Terdapat beberapa bangunan dengan fungsi serupa disekitar objek studi, yaitu Benteng Vredeburg, Monumen Serangan Umum 1 Maret, Taman Budaya Yogyakarta, dan Planetarium.

Benteng Vredeburg, Monumen Serangan Umum 1 Maret, Planetarium, dan Taman Budaya Yogyakarta juga termasuk ke dalam daftar bangunan heritage di Kota Yogyakarta. Museum Bank Indonesia Yogyakarta termasuk salah satu bangunan cagar budaya di kota Yogyakarta yang telah banyak mendapatkan penghargaan. Penghargaan tersebut antara lain adalah Penghargaan Anugerah Budaya Pelestarian Cagar Budaya pada tahun 2013 yang diberikan oleh Gubernur DIY, Sultan Hamengkubuwono X, dan penghargaan sebagai Nominasi Perpustakaan Terbaik oleh Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral pada tahun 2013. Bangunan ini juga menjadi salah satu dari 10 bangunan terindah peninggalan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia.

Keberadaannya menjadi salah satu nilai lebih pada kota Yogyakarta dan berperan dalam sejarah arsitektur kolonial di Indonesia. Seiring dengan perkembangan waktu, perubahan fungsi dialami oleh bangunan ini. Awalnya bangunan berfungsi sebagai kantor cabang Bank Indonesia, namun karena bangunan sudah berumur lebih dari satu abad, bangunan dialihkan fungsi menjadi museum yang dapat dikunjungi oleh masyarakat Yogyakarta maupun turis. Langgam arsitektur yang dianut bangunan ini adalah arsitektur Neo Klasik. Hal ini tidak lain dikarenakan pada saat itu, bangunan dibangun pada masa penjajahan Belanda. Salah satu karakter langgam arsitektur pada bangunan yang dapat dilihat adalah gevel pada tampak depan atap bangunan dan warna dinding yang didominasi warna terang yakni warna putih yang berkesan megah dan klasik.

a) Style bangunan

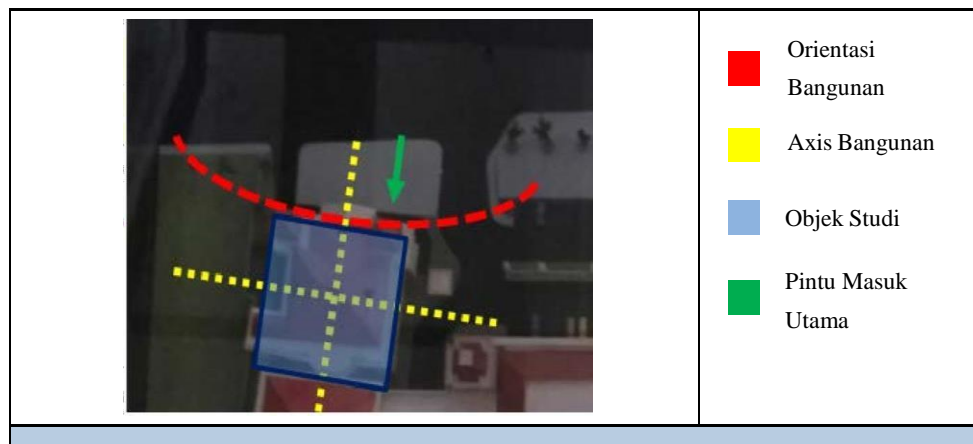
Museum Fatahillah menggunakan langgam Arsitektur Neo Klasik. Neo Klasik merupakan style ciri khas dari bangsa Eropa. Style ini mempunyai bentuk perulangan pada unsur bangunannya. Neo Klasik ini juga sering di sebut sebagai Indische Empire Style.

1. Karakteristik Arsitektur Neo Klasik menurut Handinoto (1996: 132-133) adalah sebagai berikut :
 - a. Denah bangunan simetris
 - b. Bagian depan dan belakang bangunan terdapat deretan kolom gaya Yunani (doric, ionic, corinthian) sebagai penyangga konstruksi atap.
 - c. Tinggi kolom yang menjulang sampai ke atap bangunan
 - d. Terdapat pedimen (gevel depan) segitiga di fasadnya.
 - e. Atap berkubah

2. Fungsi Bangunan Berlanggam Neo Klasik. Arsitektur Neo Klasik di Indonesia dibawa masuk oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai penguasa pada saat itu. Kemudian Belanda membangun sebuah bangunan di berbagai daerah Indonesia dengan menerapkan Arsitektur Neo Klasik. Dari sinilah langgam tersebut berkembang di Indonesia dan sekarang menjadi bangunan bersejarah.

b) Orientasi Bangunan Pada Tapak

Orientasi bangunan museum Bank Indonesia Yogyakarta menghadap ke jalan utama dan bersebrangan dengan Monumen Serangan Umum dan Benteng Vredenburg serta berdekatan dengan perempatan jalan besar.



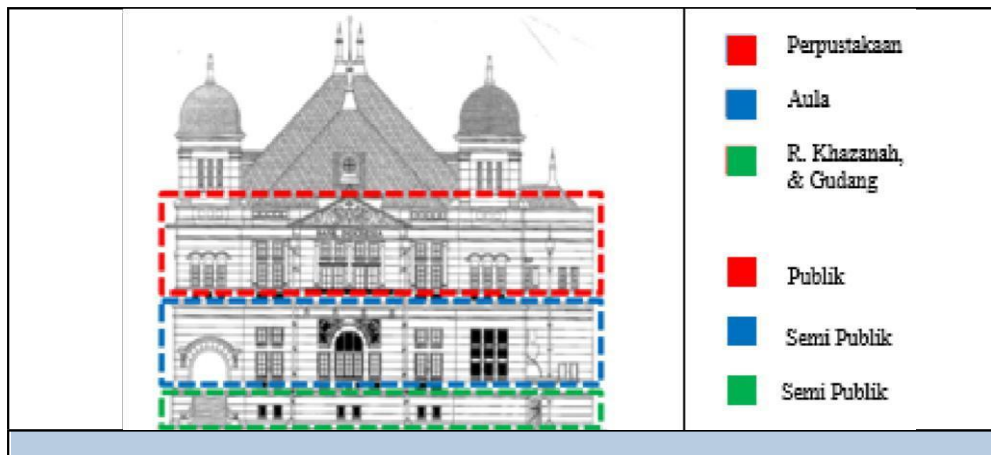
Gambar 2.17 Orientasi Museum BI Yogyakarta
 Sumber : Docplayer.info

Pintu masuk utama pada bangunan yang terletak persis di depan jalur pedestrian juga memberikan pengaruh kepada orientasi bangunan. Orientasi pintu masuk tersebut dapat di akses dengan mudah karena bersebelahan dengan jalan utama.

c) Zoning dan peletakkan ruang

Museum Bank Indonesia Yogyakarta terletak pada kawasan nol kilometer yang merupakan sebuah kawasan terpadu untuk berwisata baik oleh masyarakat Yogyakarta maupun pengunjung dari luar kota. Kawasan ini memiliki banyak bangunan bersejarah yang masih berfungsi dan dijadikan objek wisata. Bangunan museum Bank Indonesia juga berdekatan dengan alun-alun utara sehingga kawasan ini selalu ramai dikunjungi. Museum Bank Indonesia Yogyakarta merupakan bangunan publik yang memiliki pembagian zonasi pada tiap lantainya. Pada lantai basement dan lantai dasar bangunan museum merupakan zona semi publik yang dapat diakses oleh pengunjung pada waktu atau acara-acara tertentu seperti pertunjukan seni, bazar, dan pameran. Sedangkan pada lantai dua bangunan merupakan zona publik yang berfungsi sebagai perpustakaan dan dapat dikunjungi setiap harinya.

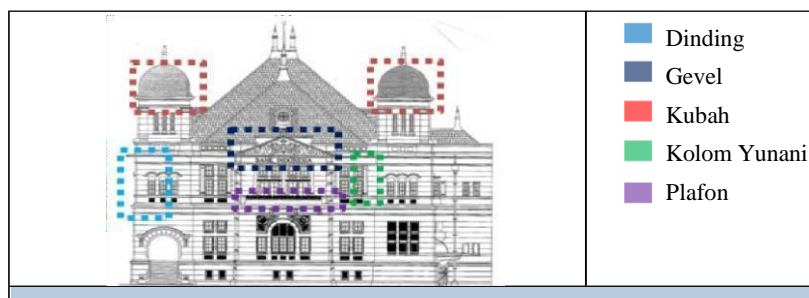
Peletakkan pintu masuk utama pada Museum Bank Indonesia Yogyakarta berada di bagian sebelah kiri tampak depan bangunan. Pengunjung harus terlebih dahulu melewati tangga untuk menuju ke pintu utama pada bangunan. Pintu utama ini langsung menghubungkan pengguna bangunan menuju ruang aula yang terletak di lantai dasar bangunan.



Gambar 2.18 Zoning Museum BI Yogyakarta
 Sumber : Docplayer.info

d) Ekspresi bangunan

Ekspresi pada Museum BI Yogyakarta terlihat dari bentuk geometry nya yang simetris. Selain itu, juga terpampang dari adanya gevel segitiga pada wajah bangunan, atap bangunan berkubah, memiliki langit-langit plafon yang tinggi, terdapat kolom bergaya yunani, dan berdinding tebal.



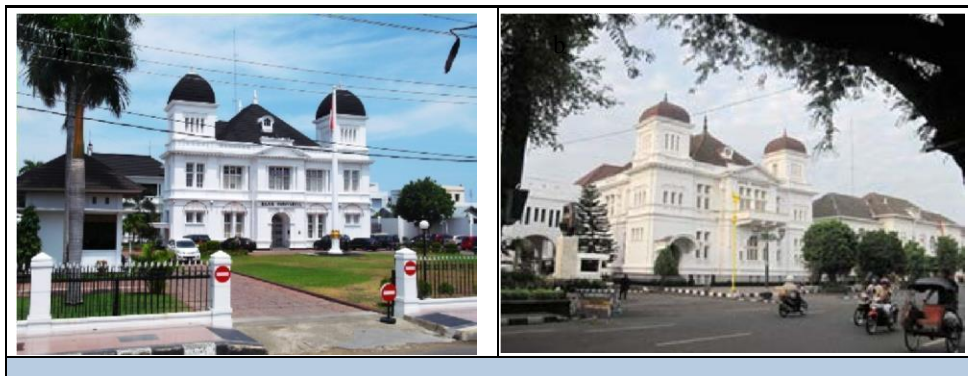
Gambar 2.19 Tampak depan Museum BI Yogyakarta
 Sumber : Docplayer.info

e) Elemen fungsi Bangunan Museum

Bangunan Museum Bank Indonesia Yogyakarta memerlukan elemen-elemen bangunan yang dapat membentuk ruang dan mendukung fungsi bangunan tersebut. Elemen pembentuk ruang pada bangunan Museum Bank Indonesia Yogyakarta ini yaitu lantai, dinding, plafon, dan kolom. Elemen bangunan Museum Bank Indonesia Yogyakarta sudah sesuai dengan aspek perancangan yang terkait dengan bangunan pemerintahan. Hal ini ditunjukkan melalui bentuk dasar geometris pada masing-masing elemen, contohnya yaitu pola lantai, bentuk bukaan, dan dinding bangunan. Selain bentuk dasar geometris, aspek perancangan lain yang ditunjukkan oleh bangunan yaitu kesesuaian perbandingan bukaan dengan dinding bangunan.

f) Batas ruang pada bangunan

Museum Bank Indonesia Yogyakarta berfungsi sebagai kantor cabang perbankan pada awal pendiriannya, sehingga bangunan ini memiliki ruang khazanah. Ruang khazanah berfungsi untuk menyimpan uang sehingga menjadi salah satu ruangan penting dan harus memiliki sistem pengamanan yang baik. Ruangan ini memiliki batas berupa dinding jeruji besi yang dapat meminimalkan potensi masuknya pihak tidak berkepentingan serta menambah faktor keamanan ruangan. Ruang luar bangunan memiliki batas berupa pagar setinggi satu meter sebagai penanda ujung tapak bangunan.



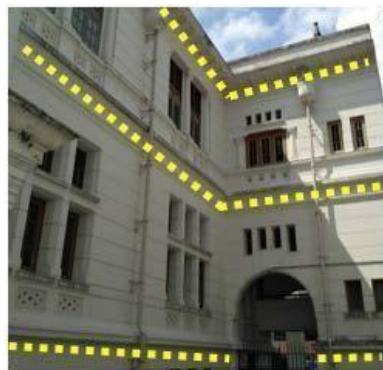
Gambar 2.20 Batas Museum BI Yogyakarta

Sumber : Google Image

Pada Museum BI Yogyakarta ini seharusnya terdapat ruang luar berupa ruang terbuka hijau. Namun, pada Museum Bank Indonesia Yogyakarta, batas ruang luar pada bangunan bersebelahan secara langsung dengan jalan raya sehingga tidak terdapat ruang luar yang cukup luas.

g) Perancangan tata cahaya pada ruang

Museum Bank Indonesia Yogyakarta di rancang dengan dimensi yang cukup luas. Hal tersebut di karenakan agar Museum BI Yogyakarta ini dapat memaksimalkan pencahayaan alami dan mengurangi kebutuhan energy di dalam Museum. Penataan jendela yang berirama membuat alur datangnya cahaya kepada ruang menjadi tercukupi.



Gambar 2.21 Tatanan jendela Museum BI Yogyakarta

Sumber : Google Image

h) Transformasi pada bangunan

Museum BI Yogyakarta umumnya tidak banyak mengalami perubahan transformasi bentuk. Ada sedikit perubahan yang terjadi di bagian atap. Perubahan tersebut tepatnya pada bentuk kubah setengah lingkaran. Kubah tersebut awalnya berbentuk setengah lingkaran namun sekarang mengalami transformasi dan berbentuk agak lancip. Selain itu perubahan terjadi pada penambahan ornament bangunan.

Museum Senobudoyo



Gambar 2.22 Museum Senobudoyo

Sumber : Google Image

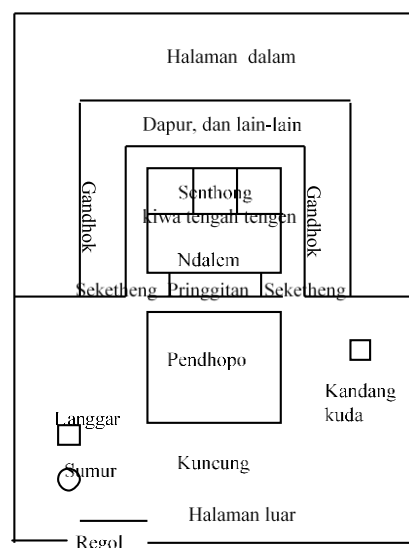
Museum Sonobudoyo merupakan museum sejarah yang berada di Jl. Pangurakan No.6, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Museum Sonobudoyo dulu adalah sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang kebudayaan Jawa, Madura, Bali dan Lombok. Yayasan ini berdiri di Surakarta pada tahun 1919 bernama Java Instituut. Pada bangunan museum senobudoyo ini merupakan bangunan museum menggunakan tanah bekas “Shouten” tanah hadiah dari Sri Sultan Hamengkubuwono VIII dan ditandai dengan sengkalan candrasengkala “Buta ngrasa estining lata” yaitu tahun 1865 Jawa atau tahun 1934 Masehi. Sedangkan peresmian dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwana VIII pada hari Rabu wage pada tanggal 9 Ruwah 1866 Jawa dengan ditandai candra sengkala “Kayu Winayang Ing Brahma Budha” yang berarti tahun Jawa atau tepatnya tanggal 6 Nopember 1935 tahun Masehi.

Pada prinsipnya bangunan museum berbentuk Jawa. Hal tersebut dapat terlihat antara halaman luar dengan halaman dalam dipisahkan dengan tembok (cehuri) yang berhiaskan kuncup bunga melati dan gerbang utama berbentuk semar tinandu. Museum senobudoyo mengangkat unsur simbolisme pada bentuk bangunan.

Simbolisme tersebut berwujud penekanan ornament serta bentuk ruang yang menggunakan unsur jawa keraton jogja. Pernyataan tersebut diminta sendiri oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VIII untuk membuat desain museum senobudoyo yang menerapkan fasad keraton jogja sebagai simbolisme kota jogja.

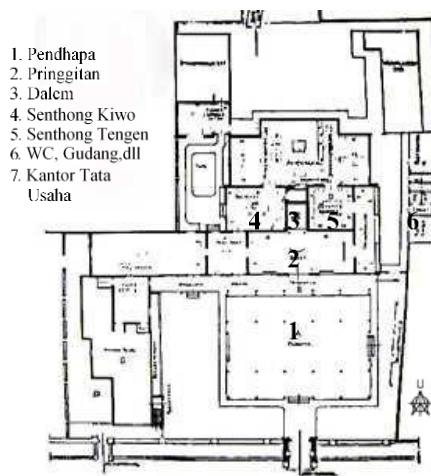
a) **Tipologi Dan Nilai Fungsi Museum**

Tipologi pada museum senobudoyo menggunakan bentuk bangunan yang menggunakan tipe rumah bangsawan Jawa dengan dinding sekeliling dan regol depan. Setelah memasuki regol, terdapat bagian sentral yang dikelilingi halaman. Bagian ini terdiri dari pendopo menghadap selatan dengan kolom-kolom dan soko gurunya. Arah hadap bangunan dirancang sesuai dengan pola pikir kepercayaan Jawa mengenai arah sumbu spiritual utara selatan. Bangunan yang terletak di sebelah utara atau selatan adalah bangunan yang menunjang konsepsi ini. Fungsinya sebagai sarana pendidikan dan penelitian, dianggap sebagai salah satu wadah untuk proses kehidupan manusia menuju keabadian. Museum menghadap selatan dengan pertimbangan bahwa laut selatan mempunyai makna kosmologis sebagai tempat yang amat luas dan merupakan gelombang dan dinamika masyarakat. Masyarakat adalah tempat manusia secara individual untuk ngangsu kawruh. Luas dan dalamnya ilmu pengetahuan sering disebut dengan idiom lautan ilmu. Prinsip mencari ilmu melaut ini dalam istilah Jawa disebut ngangsu *apikulan warih* (mencari air dengan pikulan air).



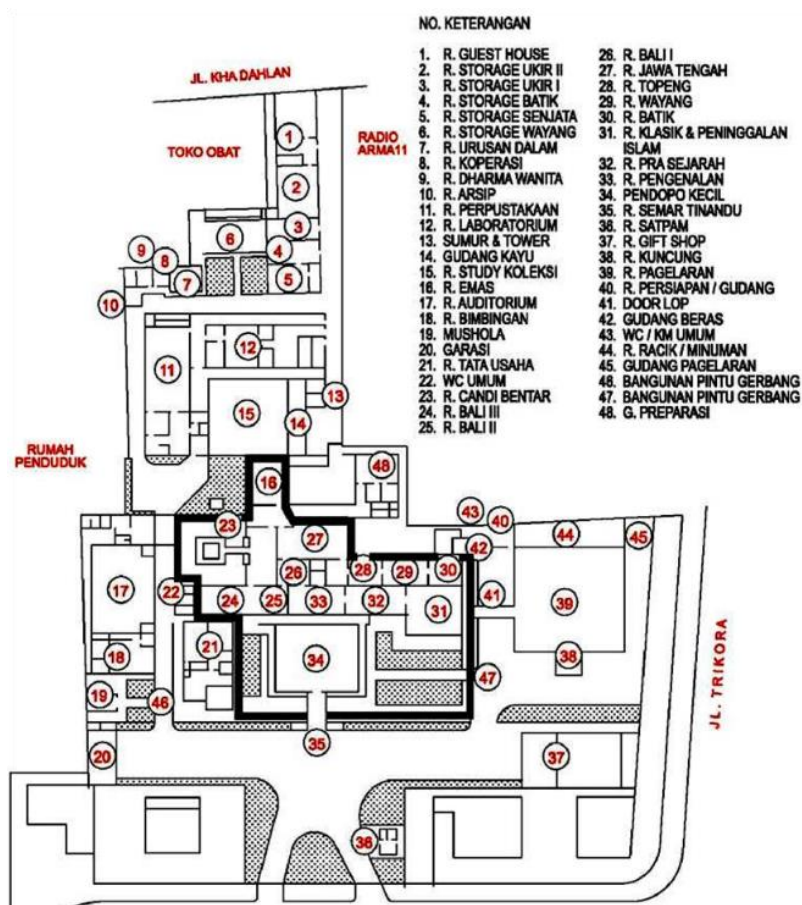
Gambar 2.23 Skema kompleks bentuk rumah bangsawan Jawa

Sumber : Jurnal Petra Surabaya



Gambar 2.24 Denah Museum Sonobudoyo sebelum pengembangan

Sumber : Jurnal Petra Surabaya



Gambar 2.25 Denah Keseluruhan bangunan Museum Sonobudoyo setelah renovasi

Sumber : Jurnal Petra Surabaya

b) Fungsi Ruang di Museum Sonobudoyo

Tabel 2.2 : Analisa fungsi Museum Sonobudoyo

Ruang Pada Rumah Jawa	Fungsi bangunan pada rumah bangsawan jawa	Fungsi Ruang Pada Bangunan Museum Sonobudoyo
Sumur	Tempat sumber kehidupan dan membersihkan diri sebelum masuk rumah.	Ruang bimbingan, gedung tata usaha.
Langgar	Tempat ibadah.	Mushola, tempat ibadah.
Kandang Kuda	Kandang Kuda.	Gift Shop : tempat menjual souvenir
Kuncung	Pemberhentian kendaraan.	Area sirkulasi utama, mengarahkan pengunjung ke ruang utama, dimulai dari gerbang Semar Tinandu dan regol.
Pendhopo	Pagelaran kesenian tradisional: tarian, wayang, dan sebagainya.	Ruang koleksi pagelaran kesenian tradisional. Kadang-kadang dipergunakan untuk pagelaran wayang.
Longkangan	Jalan kendaraan kereta atau mobil keluarga	Ruang pemisah atau ruang sirkulasi antara pendhapa dan <i>dalem</i> .
Pringgitan dan Dalem Tengah	Tempat tuan rumah menonton pagelaran kesenian atau wayang dan ruang keluarga	Ruang pengenalan, berhubungan langsung dengan ruang pra sejarah dan ruang klasik dan peninggalan Islam.
Senthong Tengen	Ruang tidur penguasa atau pemilik rumah.	Diperlebar menjadi ruang topeng, berhubungan langsung ruang wayang, ruang batik.

Senthong Tengah	Berisi bermacam-macam benda lambang Dewi Sri (perlengkapan <i>pasren</i>) kesuburan, kebahagiaan rumah tangga. Tempat berdoa dan mengheningkan cipta.	Ruang pameran khusus berisi bermacam-macam benda lambang Dewi Sri (perlengkapan <i>pasren</i>) kesuburan, kebahagiaan rumah tangga.
Senthong Kiwo	Tempat benda-benda keramat (benda-benda yang dihargai).	Saat ini ruang diperlebar, untuk ruang koleksi Bali.
Ruang belakang	Ruang keluarga, ruang makan, gadri.	Ruang koleksi benda Jawa Tengah.
Gandhok Kiwo	Ruang untuk kerabat atau keluarga.	Auditorium (ruang pameran tidak tetap, sebelah kiri).
Gandhok Tengen	Ruang untuk kerabat atau keluarga	Gedung pagelaran.
Dapur, dan lainlain	Memasak, gudang makanan, servis, dan lain-lain.	Perpustakaan (gudang ilmu), laboratorium, gudang, gedung studi koleksi, ruang arsip, ruang simpan, ruang dharma wanita, ruang koperasi, ruang urusan dalam.

c) **Nilai budaya jawa (imaterial-material)**

Pada kebudayaan jawa terdapat 4 pilar kehidupan yaitu kepercayaan, ikatan sosial, ekspresi pribadi dan permasalahan atau makna. Dalam diri manusia terdapat dua pusat yang berbeda, yaitu pusat imaterial yang mengacu pada pengertian Tri Purusa dan pusat material. Pengertian Tri Purusa (pusat imaterial) atau disebut Trinity mengandung anggapan bahwa dalam diri manusia terdapat bentuk sistem konsentris, yang didalamnya terdiri dari unsur suksma kawekas, suksma sejati dan roh suci, sedangkan pusat material mengandung tiga nilai yakni angen-angen, nepsu dan rasa. Roh suci terdapat 5 konsep yaitu :

- Nilai *gumelaring dumadi* (alam semesta), yaitu seperti kesan terbuka yang ditampilkan dengan situasi halaman yang tidak berpagar dinding, keadaan yang paling rapat adalah tumbuhnya tanaman hidup.
- Nilai tunggal sabda, Nilai tunggal sabda, memberikan pertanda keberadaan Tuhan YME yang absolut (empat arah mata angin dengan satu pusat).
- Nilai rahayu atau kesejahteraan, tersirat pada kerumitan falsafah hidup, keanekaragaman bentuk, bahan yang terbaik, dan nilai seni yang tinggi.
- Nilai manembah, yakni menyembah pada kekuasaan tertinggi, terlihat pada proporsi bentuk bangunan secara keseluruhan, luas dan tinggi.
- Nilai *sangkan paran*, penghargaan kehidupan masa lalu dan selalu mempunyai keinginan menjangkau masa depan.

d) Konsep Museum Senobudoyo

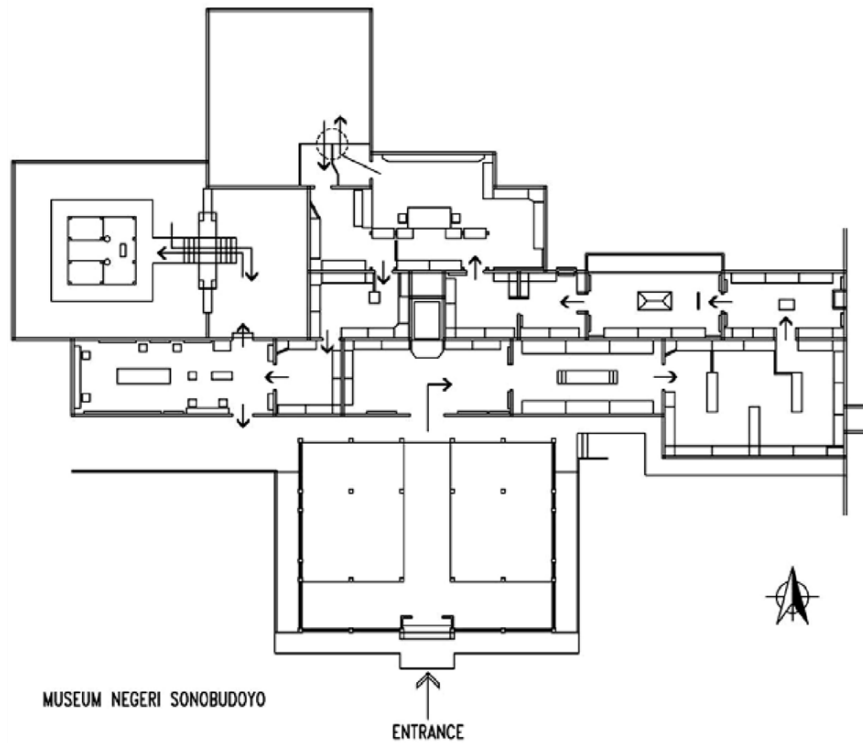
Museum sonobudoyo merupakan perwujudan fisik dari pemikiran manusia. Bangunan ini mempunyai nilai untuk mengatur pola pikir manusia, sikap dan perilaku. Terdapat fakta bahwa museum senobudoyo mempunyai karakteristik pada interior Museum yang menerapkan nilai budaya Jawa, namun mengalami pengembangan-pengembangan rasional. Penalaran yang dipergunakan merupakan percampuran bentuk bangunan Jawa dengan bangunan.



Gambar 2.26 Halaman Museum Senobudoyo

Sumber : Google Image

Pada bangunan ini menggunakan konsep perancangan arsitektur Jawa. Konsep terinspirasi dari rumah bangsawan Jawa atau keraton Jogja. Bangunan ini juga menerapkan ornament Jawa serta kerajaan pada bidang bangunannya. Untuk interior bangunan pada museum tetap menggunakan konsep Jawa yang sangat mempunyai nilai ciri khas dan kebudayaan.



Gambar 2.27 Denah ruang pameran Museum Sonobudoyo
Sumber : Jurnal Petra Surabaya



Gambar 2.28 Struktur Pendhapa dan plafon ruang prasejarah Museum
Sumber : Jurnal Petra Surabaya



Gambar 2.29 Interior Museum Senobudoyo

Sumber : Jurnal Petra Surabaya

Museum Negeri Sonobudoyo ini tersimpan 10 Jenis Koleksi :

1. Jenis Koleksi Geologika
2. Jenis Koleksi Biologika
3. Jenis Koleksi Ethnografika
4. Jenis Koeksi Arkeologi
5. Jenis Koleksi Numismatika/ Heraldika
6. Jenis Koleksi Historika
7. Jenis Koleksi Filologika
8. Jenis Koeksi Keramologika
9. Jenis Koleksi Senirupa
10. Jenis Koleksi Teknologika

2.1.4 Analisa Hasil Studi

Tabel 2.3 : Analisa Hasil Studi

	MUSEUM FATAHILLAH	MUSEUM BI YOGYAKARTA	KESIMPULAN
LOKASI	Jalan Taman Fatahillah No.1, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.	Jl. Panembahan Senopati No.4-6, Prawirodirjan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta. Berdiri di kawasan nol kilometer Yogyakarta tepatnya disebelah timur kantor pos besar Yogyakarta dan selatan Benteng Vredeburg.	Terletak pada kawasan perkotaan dan kawasan padat wisatawan
LANGGAM ARSITEKTUR	Langgam yang di gunakan adalah Barok Klasik. Penggunaan beberapa elemen dengan skala yang monumental masih menghiasi beberapa sudut bangunan karena	Langgam yang di gunakan adalah Neo Klasik. Langgam tersebut merupakan basic bangunan Hindia Belanda yang di gunakan pada bangunan Bank,	Sama – sama mengandung unsur klasik karena bangunan memang rancangan Hindia Belanda, namun langgam bangunan juga di

	pengaruh gaya Neoklasik.	Kantor dan sebagainya	pengaruhi karena fungsinya.
PENGGUNA	Museum Fatahillah mempunyai jenis pengguna pengunjung dan pengelola Museum	Museum BI Yogyakarta mempunyai jenis pengguna pengunjung dan pengelola Museum	Jenis pengguna pada Museum berupa wisatawan lokal maupun mancanegara
KONSEP ARSITEKTUR	Menerapkan desain bangunan Kolonial Belanda yang merupakan unsur style bangunan dari bangsa barat	Menerapkan desain bangunan Kolonial Belanda namun juga terdapat ukiran Jepara pada ornament bangunan	Tampilan bangunan Kolonial Belanda sebagai wadah pemerintahan Belanda
KOLEKSI	Museum Fatahillah mempunyai koleksi yang di tampilkan seperti peninggalan benda bersejarah peperangan, kerajaan, maupun benda kuno lainnya	Museum BI Yogyakarta menampilkan koleksi seperti alat perbank an kuno atau system perbank an dan jenis mata uang Belanda yang di kelola pada Museum ini	Berisi benda sejarah di balik perjuangan bangsa Indonesia maupun benda-benda peninggalan Belanda yang di tampilkan agar sejarah tidak kelam di makan oleh zaman.

	MUSEUM SONOBUDOYO	KESIMPULAN
LOKASI	Jalan Trikora No. 6 Yogyakarta, sedangkan Unit II terdapat di Ndalem Condokiranan, Wijilan, di sebelah timur Alun-Alun Utara Keraton Yogyakarta.	Terletak pada kawasan perkotaan dan kawasan padat wisatawan
LANGGAM ARSITEKTUR	Langgam yang di gunakan adalah Arsitektur Jawa. Hal ini untuk memperkuat ikon Yogyakarta yang merupakan kota dengan kebudayaan Jawa yang kuat.	Langgam yang di gunakan masih berhubungan dengan nilai sejarah dan kebudayaan Jawa.
PENGGUNA	Museum Senobudoyo mempunyai jenis pengguna pengunjung dan pengelola Museum	Jenis pengguna pada Museum berupa wisatawan lokal maupun mancanegara
KONSEP ARSITEKTUR	Menerapkan desain Symbolisme yang di tetapkan sebagai lokalitas Yogyakarta.	Menerapkan desain simbolik sebagai lokalitas pada daerah itu sendiri.
KOLEKSI	Museum Senobudoyo menampilkan jenis koleksi sejarah Yogyakarta, wayang kulit, alat karawitan dan peninggalan sejarah Yogya lainnya.	Menampilkan koleksi bersejarah pada tiap kota yang di dirikan Museum. Koleksi sejarah dapat mencangkup banyak hal yang perlu di koleksikan.

Sumber : Analisa Penulis

2.2 Tinjauan Khusus Perancangan

Tinjauan khusus merupakan bahasan lebih lanjut dari tinjauan umum terkait aktivitas pelaku hingga menentukan besaran ruang terhadap objek bangunan

2.2.1 Penekanan Perancangan

Penekanan perancangan pada Museum di buat dengan menerapkan tatanan massa berupa linear untuk memudahkan pengunjung maupun pengelola dalam mengakses museum pada ruang dalam maupun luar. Selain itu penekanan pada Museum juga di terapkan pada bentuk massa bangunan. Museum menggunakan konsep Arsitektur Simbolik yang berkaitan antara massa bangunan dengan kondisi lingkungannya.

Massa bangunan di rencanakan mengambil dari analogy peninggalan kerajaan Mpu Sindok. Dengan begitu di maksudkan agar view pada bangunan Museum mempunyai arti simbolik sebagai identitas kota Nganjuk.

2.2.2 Lingkup Pelayanan

Lingkup pelayanan pada Museum Sejarah Mpu Sindok di Kabupaten Nganjuk berupa wisatawan lokal atau luar daerah :

1. Pengunjung Museum

Pengunjung Museum ini di peruntukan untuk umum tanpa batasan umur. Pengunjung melakukan kegiatan seperti melihat, mengamati, atau berfoto bersama koleksi Museum.

2. Pengelola Museum

Pengelola bertugas dan bertanggung jawab atas barang serta kenyamanan pengunjung di dalam Museum. Pengelola juga bisa menjadi mentor untuk menunjukkan arah bagi para wisatawan.

3. Karyawan service

Sebagai pengatur kebutuhan Museum baik pada utilitas atau fasilitas yang di butuhkan Museum atau pengunjung wisatawan

2.2.3 Aktifitas Dan Kebutuhan Ruang

Aktivitas atau kegiatan pada Museum umumnya sebagai tempat rekreasi. Lingkup pelayanan di dalam museum juga mempengaruhi terhadap kebutuhan ruang dan hubungan ruang. Rencananya Museum beroperasi pada pukul 08.00 sampai dengan 17.00. waktu operasional tersebut merupakan standart tempat wisata yang ada di Indonesia

Tabel 2.4 : Aktifitas Dan Kebutuhan Ruang

NO	PENGGUNA	AKTIVITAS	KEBUTUHAN RUANG	KELOMPOK RUANG
1	Pengunjung	Parkir Kendaraan	Tempat parkir	Parkir
		Melakukan pendaftaran	Lobby	Penerima
		Melihat koleksi Museum	Indoor Museum	Pameran
		Berkumpul dengan pengarah Museum	Indoor Museum	Pameran
		Isoma	Musholla / kantin	Umum
		Memesan makan dan minum	Kantin	Tempat makan dan minum
		Berfoto	Foto room	Wisatawan
		Berkumpul kembali	Indoor Museum	Pameran
		BAK/BAB	Toilet	Kamar mandi
		Parkir kendaraan	Tempat parkir	Parkir

2	Pengelola	Mempersiapkan arsip Museum	Ruang administrasi	Office
		Cek data kelengkapan koleksi	Ruang administrasi	Office
		Koordinasi penjagaan	Indoor museum / pos penjagaan	Pameran / keamanan
		Koordinasi pemandu	Indoor Museum	Pameran
		Mengarahkan pengunjung	Indoor Museum	Pameran
		Memberi petunjuk pengunjung	Indoor Museum	Pameran
		Rapat	Ruang rapat	Office
		BAK / BAB	Toilet	Kamar mandi
3	Service	Membersihkan area dan koleksi Museum	Indoor/ex Museum	Kebersihan dan fasilitas
		Mengatur mekanikal dan elektrikal Museum	Ruang mekanikal dan elektrikal	Keamanan
		Menjaga 24 jam area Museum secara bergantian	Pos penjaga	Keamanan

Sumber : Analisa penulis

2.2.4 Perhitungan Luasan Ruang

Data yang di ambil berdasarkan jurnal Museum Sejarah dan Analisis terhadap kebutuhan dan pengelompokkan ruang.

Tabel 2.5 : Perhitungan Luasan Ruang

NO	KELOMPOK RUANG		KAPASITAS	LUASAN RUANG	LUAS TOTAL
1.	Parkiran	Pengunjung	25 mobil	20 mobil (1 mobil 15m ²)	25 mobil x 15m ² = 375m ²
			50 motor	50 motor (1 motor 2m ²)	50 motor x 2m ² = 100m ²
		Pengelola	10 mobil	10 mobil (1 mobil 15m ²)	10 mobil x 15m ² = 150m ²
			20 motor	20 motor (1 motor 2m ²)	20 motor x 2m ² = 40m ²
			Sirkulasi 30% x 665m ² = 199.5 m ²		199.5 m ²
Total					864.5m ²
2	Ruang penerima	Lobby	30 orang	30 orang x (1 orang 0.8m ²)	30 orang x 0.8m ² = 24m ²
		Loket	10 orang terbagi dalam 4 kelompok jadi total 40 orang	10 orang x (1 orang 0.8m ²)	10 orang x 0.8m ² = 8 x 4 = 32m ²

		Ruang antrian	40 orang	40 orang x (1 orang 0.8m ²)	40 orang x 0.8m ² = 32m ²
		Ruang informasi	2 orang	2 Orang x (1 orang 0.8m ²)	2 Orang x 0.8m ² = 1.6m ²
			Sirkulasi 20% x 89.6m ² = 17.92 m ²		17.92m ²
Total					107.52m ²
3	Ruang pameran	Ruang pameran indoor	400 orang	400 orang x (1 orang 0.8m ²)	400 orang x 0.8m ² = 320m ²
		Lavatory	20 orang	4 toilet 4 x 1,5 x 1,9 = 11.4 m ²	12.68m ²
				4 urinal 4 x 0,5x 0,4 = 0,8 m ²	
				2 wastafel 2 x 0,4 x 0,6 = 0,48 m ²	
			Sirkulasi 40% x 332.68m ² = 13.307m ²		13.307m ²
Total					348.68m ²
4	Pengelola	Ruang kepala Museum	7 orang	1 meja kerja 2m ²	18.12m ²
				1 meja diskusi 3.4m ²	

				4 kursi $0,6 \times 0,8 \times 4 =$ $1,92 \text{ m}^2$	
				1 set meja- kursi tamu $3,4 \times 2 = 6,8$ m^2	
				1 set almari 4 m^2	
		Ruang administrasi	15 orang	15 orang x $0,8 \text{m}^2$	12m^2
		Ruang staff	20 orang	20 orang x $0,8 \text{m}^2$	16m^2
		Ruang rapat	30 orang	30 orang x $0,8 \text{m}^2$	24m^2
		Lavatory	20 orang	4 toilet 4 x $1,5 \times 1,9 =$ $11,4 \text{ m}^2$	$12,68 \text{m}^2$
				4 urinal 4 x $0,5 \times 0,4 =$ $0,8 \text{ m}^2$	
				2 wastafel 2 x $0,4 \times 0,6 =$ $0,48 \text{ m}^2$	
				Sirkulasi 20% x $82,8 \text{m}^2 =$ $16,56 \text{m}^2$	$16,56 \text{m}^2$
Total					$99,36 \text{m}^2$
5	Service	Ruang MEE	3 orang	Ruang pompa 9 m^2	33m^2

				Ruang trafo & genset 15 m ²	
				Ruang kontrol 9 m ²	
		Ruangan cleaning service & OB	6 orang	Gudang peralatan 9 m ²	14.64m ²
				Loker 12 x 0,4 x 0,4 = 1.92 m ²	
				Kursi panjang 3 x 1,55 x 0,8 = 3,72 m ²	
			Sirkulasi 20% x 47,64m ² = 9,528m ²		9,528m ²
Total					57,168m ²

Sumber : Analisa penulis

2.2.5 Program Ruang

Program ruang merupakan rangkaian perhitungan luas dan kebutuhan ruang untuk menentukan total luas bangunan yang di rancang.

Tabel 2.6 : Program ruang

No	Area	Luas (m ²)
1.	Parkir	864.5m ²
2.	Ruang Penerima	107.52m ²
3.	Ruang Pameran	348.68m ²
4.	Ruang Pengelola	99.36m ²
5.	Ruang Service	57,168m ²
Total		1.477,22m ²
Sirkulasi 40%		590.88m ²
Total		2.068,1m ²

Sumber : Analisa penulis